

## **Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Oleh Kader di Posyandu**

Ita Puji Lestari<sup>1</sup>, Sri Lestari<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup> Universitas Ngudi Waluyo  
<sup>1</sup>itapujilestari@unw.ac.id

### **ABSTRAK**

Pertumbuhan dan Perkembangan merupakan proses yang dialami oleh setiap individu dimana dalam prosesnya terjadi erubahan secara fisiologis sebagai hasil pematangan fungsi fisik yang berlangsung secara normal. Pemantauan tumbuh kembang balita dilakukan setiap bulan. Anak menjadi salah satu kelompok yang merasakan dampak dari pandemi Covid-19, oleh sebab itu perlu memastikan tumbuh kembang anak tetap berjalan meskipun pada kondisi pembatasan sosial dimasa pandemi agar keterlambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan balita dapat diatasi sedini mungkin. Tujuan dari pengabdian ini untuk meningkatkan upaya pemantauan tumbuh kembang balita oleh kader dalam melakukan deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan balita. Metode pengabdian ini menggunakan desain crosssectional dengan sasaran pengabdian masyarakat adalah kader posyandu balita di wilayah RT 7 Banyumanik. Hasil Pengabdian didapatkan adanya peningkatan pengetahuan kader tentang tumbuh kembang balita, dan cara melakukan pengukuran yang tepat pada parameter antropometri anak. Didapatkan terdapat peningkatan pengetahuan kader tentang tumbuh kembang balita sebanyak 94,5%, terdapat peningkatan kemampuan pengukuran parameter antropometri anak sebanyak 87,5% oleh kader. Diharapkan melalui kegiatan pengabdian ini para kader posyandu dapat lebih mampu dan tepat dalam melakukan pengukuran dan deteksi dini tumbuh kembang balita secara baik guna mencegah timbulnya masalah gizi pada anak.

**Kata Kunci:** Balita, Deteksi Dini, Tumbuh Kembang.

### **ABSTRACT**

*Growth and development is a process experienced by every individual where in the process physiological changes occur as a result of maturation of physical functions that take place normally. Monitoring the growth and development of toddlers is carried out every month. Children are one of the groups who feel the impact of the Covid-19 pandemic, therefore it is necessary to ensure that children's growth and development continues despite social restrictions during the pandemic so that delays in growth and development of toddlers can be overcome as early as possible. The purpose of this service is to increase efforts to monitor the growth and development of toddlers by cadres in carrying out early detection of toddler growth and development. This service method uses a cross-sectional design with the target of community service being Posyandu cadres for toddlers in the RT 7 Banyumanik area. It was found that there was an increase in cadre knowledge about the growth and development of toddlers as much as 94.5%, there was an increase in the ability to measure children's anthropometric parameters by 87.5% by cadres. It is hoped that through this service activity, posyandu cadres can be more capable and precise in measuring and detecting early growth. development of toddlers properly in order to prevent the emergence of nutritional problems in children.*

**Keywords:** *Toddler, Early Detection, Growth and Development.*

### **1. PENDAHULUAN**

Pertumbuhan dan perkembangan anak secara fisik, mental, sosial, emosional dipengaruhi oleh gizi, kesehatan dan pendidikan. Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Bloom mengenai kecerdasan menunjukkan bahwa perkembangan kognitifnya mencapai sekitar 50% dalam kurun waktu empat tahun pertama usia anak, mencapai 80% dalam kurun waktu 8 tahun, dan mencapai 100% setelah anak berusia 18 tahun. Jumlah populasi anak prasekolah di Indonesia adalah sekitar 10% dari seluruh populasi, kualitas tumbuh kembang anak Prasekolah di Indonesia perlu mendapat perhatian serius karena mereka adalah calon generasi penerus bangsa, untuk itu anak perlu mendapat gizi yang baik, stimulasi yang memadai serta terjangkau oleh pelayanan kesehatan berkualitas termasuk deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang, sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi genetiknya dan mampu bersaing di era global. Untuk mencapai tumbuh kembang optimal, WHO/Unicef merekomendasikan tiga hal penting yang harus dilakukan yaitu Pertama memberikan Air Susu Ibu (ASI) kepada bayi segera dalam waktu 30

menit setelah bayi lahir. Kedua memberikan hanya Air Susu Ibu (ASI) saja atau pemberian ASI secara eksklusif sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan, ketiga memberikan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (PP-ASI) sejak bayi berusia 6 bulan sampai 24 bulan (Roesli, 2000). Ibu yang memberikan ASI eksklusif kepada bayinya masih rendah.

## **2. PERMASALAHAN MITRA**

Hasil diskusi dengan pihak pengelola posyandu diperoleh kesimpulan bahwa permasalahan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan melalui kegiatan posyandu yang ada di tiap-tiap RT masih belum optimal dalam pelaksanaannya, dimakan kegiatan ini yang secara rutin dilaksanakan setiap satu bulan sekali merupakan salah satu prioritas kegiatan yang akan di tingkatkan cakupan dan jangkauan programnya. Permasalahan saat ini, dalam melakukan kegiatan posyandu, para kader Kesehatan, hanya melakukan pengukuran berat badan dan tinggi badan lalu mencatat nya di buku kunjungan dengan tanpa melakukan interpretasi hasil pengukuran. Selain itu, terkait deteksi perkembangan serta stimulasi tumbuh kembang juga belum terlaksana pada setiap kegiatan posyandu. Dengan kegiatan pemberdayaan kader ini diharapkan pendeteksian dini terkait *stunting* dan ada atau tidaknya penyimpangan perkembangan anak dapat segera dilakukan sehingga kejadian *stunting* dan atau penyimpangan perkembangan dapat segera diatasi.

## **3. METODE PELAKSANAAN**

Sejalan dengan permasalahan yang dihadapi oleh kader posyandu, maka kegiatan pengabdian pada masyarakat ini akan dilaksanakan dengan metode penyuluhan. Melalui metode ini kader akan diberikan pengetahuan, pemahaman, dan contoh pengukuran indeks antropometri yang benar. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan dilakukan dengan 4 tahapan yaitu : Tahap 1 :Pendataan jumlah kader . Tahap 2 : Persiapan materi penyuluhan dimana Luaran yang didapatkan adalah tersusunnya materi dan media penyuluhan tentang tentang tumbuh kembang balita dan pengukuran indeks antropometri. Tahap 3: Penyuluhan dan penerapan pengukuran parameter antropometri dimana luaran yang didapatkan dari kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kader tentang tumbuh kembang balita dan pengukuran indeks antropometri. Tahap 4 : Evaluasi program penyuluhan. Dimana luaran yang didapatkan adalah data pengetahuan, pemahaman,kader tentang tentang tumbuh kembang balita dan pengukuran indeks antropometri setelah diadakan penyuluhan, serta analisis perbedaan sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data adalah kuesioner

## **4. PEMBAHASAN**

Kegiatan penyuluhan dan penerapan telah dilakukan pada kader posyandu sesuai dengan rencana, aktifitas ini mendapat dukungan penuh dari Ketua Penggerak PKK dan partisipasi kader yang cukup tinggi. Posyandu sebagai bentuk partisipasi masyarakat yang beraktivitas di bawah Kementerian Kesehatan merupakan salah satu tataran pelaksanaan pendidikan dan pemantauan kesehatan masyarakat yang paling dasar (Departemen Kesehatan RI, 2014; IDAI, 2016). Periode emas manusia berawal dari janin dalam kandungan hingga usia 2 tahun, periode tersebut merupakan hal yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Nutrisi yang baik dan cukup, status kesehatan yang baik, pengasuhan yang benar, dan stimulasi yang tepat pada periode ini akan membantu anak untuk tumbuh sehat dan mampu mencapai kemampuan optimalnya. Presentase *stunting* di Indonesia pada tahun 2018 tercatat 30,8% kemudian pada 2019 sedikit menurun menjadi 27,67% (Risikesdas, 2019). Memantau pertumbuhan balita di posyandu merupakan upaya yang sangat strategis untuk mendeteksi dini terjadinya gangguan pertumbuhan. Pencegahan dini adalah salah satu cara terbaik untuk mengurangi prevalensi *stunting* di Jawa Barat. Prosedur terpenting dari pencegahan dini adalah dilakukan screening rutin dan follow-up tinggi badan balita yang persisten. Program Posyandu yang dibuat oleh pemerintah sudah sangat baik dan menjadi solusi yang konkrit untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Semakin baik pelayanan yang dilakukan posyandu sebanding dengan peningkatan mutu kesehatan masyarakat. Proses screening rutin tinggi badan/umur sudah selayaknya menjadi agenda wajib dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di posyandu (Setyowati & Retno, 2015). Para kader kesehatan telah sering terpapar informasi terkait kesehatan baik dari puskesmas maupun dari instansi lain. Informasi yang di peroleh dari berbagai sumber akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, sehingga bila seseorang banyak memperoleh informasi maka ia cenderung mempunyai pengetahuan yang lebih luas (Notoatmodjo, 2007). Peningkatan pengetahuan para kader kesehatan ini sangat diharapkan karena pengetahuan pengetahuan diperlukan sebagai dorongan fisik untuk menumbuhkan rasa percaya diri maupun sikap

perilaku seseorang, sehingga pengetahuan bisa merupakan domain yang sangat penting terhadap terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2012). Para kader diharapkan dapat mampu melakukan dengan baik atau meningkat aspek psikomotornya dalam melakukan deteksi dini tumbuh kembang balita setelah diberikan wawasan serta pengetahuan melalui kegiatan pelatihan. Pada tahap pertama kegiatan ini dilakukan yaitu pendataan tentang kader posyandu didapatkan hasil kegiatan yaitu seluruh kader posyandu yang hadir dan yang bergabung dalam kegiatan pengabdian masyarakat memiliki partisipasi yang penuh dan dimana Luaran yang didapatkan adalah diperolehnya data dasar pengetahuan, pemahaman, kader tentang tumbuh kembang balita dan pengukuran indeks antropometri. Pada tahap kegiatan inti daripengabdian masyarakat ini yaitu penyuluhan dan penerapan pengukuran parameter antropometri, dimana luaran yang didapatkan dari kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kader tentang tumbuh kembang balita dan pengukuran indeks antropometri. Hasil dari kegiatan ini didapatkan Terdapat 10 (95,5%) orang ibu yang bergabung dalam kelompok kader posyandu, yang mengalami pemahaman tentang tumbuh kembang balita dan mengalami peningkatan pemahaman tentang tentang cara pengukuran indeks antropometri yang benar. Pada praktik penerapan pengukuran parameter antropometri Terdapat 14 (87,5%) orang ibu mengalami peningkatan pemahaman dan dapat mempraktikkan secara benar tentang pengukuran indeks antropometri. Pada tahap penyuluhan, peserta yang hadir menyimak dan cukup antusias mendengarkan edukasi yang diberikan oleh Tim. Penyuluhan dilaksanakan dengan lancar selama kurang lebih 30 menit berupa sesi diskusi dan Tanya jawab. setelah dilakukan kegiatan penyuluhan, peserta sebagian besar mulai memahami tentang bagaimana pemantauan tumbuh kembang pada balita meliputi pemeriksaan tinggi badan, berat badan serta meningkatkan nutrisi seimbang balita. Hasil pada tahap ini dapat dilihat pada tabel 1 tahap 1 yaitu 94,5% peserta memahami materi yang disampaikan. Pada tahap praktik penerapan cara pengukuran antropometri pada bayi dan balita menunjukkan para kader telah dapat melakukan pengukuran sesuai dengan tahapan yang seharusnya, berikut hasil dari pengukuran antropometri pada balita yang dilakukan oleh kader:

Tabel 1 Distribusi balita berdasarkan umur, jenis kelamin dan status gizi

No	Umur	f	(%)
1	0-24 bulan	8	27,58
2	24-60 bulan	21	72,42
	Jumlah	29	100
No	Jenis Kelamin	f	(%)
1	Laki-laki	13	44,82
2	Perempuan	16	55,18
	Jumlah	29	100
No	Status gizi	f	(%)
1	Gizi Kurang	2	7
2	Gizi Baik	14	48
3	Berisiko gizi Lebih	6	21
4	Overweight	5	17
5	Obesitas	2	7
	Jumlah	29	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa balita yang mengikuti kegiatan Pengabdian kepada masyarakat oleh Tim adalah mayoritas masuk kelompok umur 24-60 bulan. Anak yang sehat akan menunjukkan tumbuh kembang yang optimal, apabila diberikan lingkungan biopsiko-psikososial yang adekuat. Pertumbuhan dan perkembangan bayi dan balita harus terpantau agar dapat segera dilakukan intervensi jika terjadi gangguan dalam masa pertumbuhannya. Dari hasil pengukuran oleh kader mayoritas balita memiliki status gizi baik yaitu sebanyak 14 anak (48%), meskipun ada pula yang mengalami Gizi Kurang, Overweight, maupun Obesitas. pada kegiatan PKM ini dilakukan untuk menilai pertumbuhan fisik anak, digunakan ukuran antropometri, seperti panjang badan/tinggi badan, berat badan, lingkar kepala, lingkar lengan atas. Penetapan status gizi menggunakan indikator berat badan dan tinggi badan menurut umur. Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah pada masa balita. Pertumbuhan dasar yang berlangsung pada masa balita akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Adanya kasus penyimpangan pertumbuhan balita yaitu kejadian gizi buruk yang bermunculan di seluruh wilayah Indonesia salah satunya diakibatkan pemantauan pertumbuhan di Pusat Kesehatan Masyarakat (Departemen kesehatan RI, 2006). Puskesmas merupakan pelayanan kesehatan masyarakat, yang

mempunyai salah satu kegiatan bagi balita adalah penimbangan berat badan. Tujuan penimbangan balita tiap bulan yaitu untuk memantau pertumbuhan balita sehingga dapat sedini mungkin diketahui penyimpangan pertumbuhan balita BKKBN dalam Departemen Kesehatan RI, 2013). Kesadaran orangtua untuk memeriksakan anak balitanya secara rutin di Puskesmas/Posyandu masih terbilang rendah. Padahal, pemeriksaan rutin seperti menimbang berat badan dan mengukur tinggi anak di pelayanan kesehatan sangat diperlukan untuk memantau masa kembang anak. Gangguan pertumbuhan (growth faltering) pun bisa terdeteksi dan diatasi lebih dini. Orang tua cenderung merasa tidak perlu lagi menimbang dan memeriksakan anaknya di Puskesmas setelah anak diimunisasi pada usia tiga tahun. Selain itu beberapa alasan yang lain seperti rasa malas atau sibuk karena pekerjaan juga menjadi penghalang ibu untuk rutin datang ke Puskesmas. Peran orang tua sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama di usia nol hingga enam tahun (Staal, dkk., 2011)

## **5.KESIMPULAN**

Ada peningkatan pengetahuan tentang deteksi dini tumbuh kembang balita setelah dilakukan pre test dan post test. Diharapkan melalui pengabdian masyarakat ini, kader lebih mengetahui tentang deteksi dini tumbuh kembang balita dan memunculkan kesadaran kepada orangtua melalui pendekatan-pendekatan informal untuk memeriksakan tumbuh kembang anak secara rutin ke Posyandu/Puskesmas dalam upaya menurunkan permasalahan gizi pada anak.'

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terselenggaranya kegiatan ini yaitu kepada:

1. Rektor Universitas Ngudi Waluyo yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk mengabdikan ilmu kami ke masyarakat
2. Ka.LPPM Universitas Ngudi Waluyo yang telah memberikan arahan pelaksanaan pengabdian ini
3. Ketua RT dan ketua penggerak PKK RT 7 Kelurahan Banyumanik yang telah memberikan ijin dalam pelaksanaan pengabdian ini
4. Masyarakat Kelurahan Banyumanik khususnya warga dan kader kesehatan RT 7 RW2 yang telah bersedia kooperatif mengikuti rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aisyaroh, N., Susiloningtyas, I., & Mubarak. (2017). *Pengembangan Intervensi MP-ASI dengan Metode Demonstrasi pada Kader Posyandu Di Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Prosiding Implementasi Penelitian Pada Pengabdian Menuju Masyarakat Mandiri Berkemajuan* (pp. 573–577). Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang.
- F Adistie (2018) Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam *Deteksi Dini Stunting dan Stimulasi Tumbuh Kembang pada Balita. Vol 1, No 2* (2018) <https://doi.org/10.24198/mkk.v1i2.18863.g9099>
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor : 1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak. 2010.
- Almatsier S. (2010). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta : Gramedia;.
- Direktorat Gizi Masyarakat. (2017).*Hasil Pemantauan Status Gizi tahun 2017*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI
- Direktorat Gizi Masyarakat. (2016). *Hasil Pemantauan Status Gizi tahun 2016*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2013). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta : Kementerian Kesehatan.
- Fitri M, H., & Mardiana. (2011). Pelatihan Terhadap Keterampilan Kader Posyandu. *KEMAS*, 7(1).
- Fatmah, F., & Nasution, Y. (2012). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posbindu

dalam Pengukuran Tinggi Badan Prediksi Lansia, Penyuluhan Gizi Seimbang dan Hipertensi Studi Di Kecamatan Grogol Petamburan, Jakarta Barat. *Media Medika Indonesiana*, 46(1), 61– 68.

BKKBN, *Buku sumber untuk advokasi Direktorat Advokasi dan KIE*. BKKBN, UNFPA, Bank Dunia, ADB, dan STARH, 2003

Setyowati, M., & Retno, A. (2015). Pemetaan Status Gizi Balita dalam Mendukung Keberhasilan Pencapaian Millenium Development Goals (MDGs). *J Kesehat Masy*, 10(2), 110–21.

Notoatmodjo, S. (2007). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Karya Medika.

Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

WHO. (2013). *Child Growth Indicators and Their Interpretation*. <http://www.who.int/%0Anutgrowthdb/about/introduction/en/%0Aindex2.html>. Diakses tanggal 3 April 2018